

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Pengetahuan Audit

2.1.1.1 Pengertian Pengetahuan Audit

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap objek tertentu.

Pengetahuan menurut Notoatmodjo (2010:24) adalah:

“Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, yang terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui pancaindra manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Pengetahuan adalah domain yang sangat penting untuk terbentuknya perilaku seseorang”.

Pengetahuan dalam hal ini berkaitan dengan pengetahuan menurut ruang lingkup audit yakni menunjukkan kemampuan penguasaan auditor atau akuntan pemeriksa terhadap medan audit (penganalisaan terhadap laporan keuangan perusahaan).

Sucipto (2007) mendefinisikan pengetahuan menurut ruang lingkup audit adalah:

“Kemampuan penguasaan auditor atau akuntan pemeriksa terhadap medan audit (penganalisaan terhadap laporan keuangan perusahaan), pengetahuan diperoleh melalui pengalaman langsung (pertimbangan yang dibuat di masa lalu dan umpan balik terhadap kinerja) dan pengalaman tidak langsung (pendidikan)”.

Menurut Meinhard, *et al* dalam Eunike (2007) :

“Pengetahuan diukur dari seberapa tinggi pendidikan seorang auditor karena dengan demikian auditor akan mempunyai semakin banyak pengetahuan mengenai bidang yang digelutinya sehingga dapat mengetahui berbagai masalah secara mendalam, selain itu auditor akan lebih mudah dalam mengikuti perkembangan yang semakin kompleks””.

Menurut Rangi Armanda (2014):

“Pengetahuan merupakan tingkat pemahaman auditor terhadap sebuah pekerjaan, secara konseptual atau teoritis.

Menurut Raharjo dalam Sucipto (2007) pengetahuan auditor yang berkaitan dengan pemeriksaan atau audit adalah:

1. Pengetahuan tentang penugasan teknis dan seluk beluk kewajiban audit.
2. Pengetahuan jenis-jenis dokumen dalam operasi perusahaan dan alur dokumen dalam operasi perusahaan.
3. Pengetahuan atas berbagai indikasi terjadinya kekeliruan dan kecurangan dan kemampuan untuk menguasai sisi psikologis.

Menurut Amin Widjaja Tunggal (2013:30), para auditor harus memiliki pengetahuan, kecakapan, dan berbagai disiplin ilmu yang penting dalam pelaksanaan pemeriksaan. Setiap pemeriksa internal harus memiliki pengetahuan dan kecakapan sebagai berikut :

- a. Keahlian pemeriksa internal dalam menerapkan berbagai standar prosedur, dan teknik pemeriksaan yang diperlukan dalam pelaksanaan pemeriksaan. Keahlian berarti kemampuan dalam menerapkan pengetahuan pada persoalan yang umumnya dihadapi dan menyelesaikan persoalan tersebut tanpa perlu mempelajari kembali secara luas dan bantuan atau asistensi yang berarti dari pihak lain.
- b. Keahlian dalam prinsip-prinsip dan teknik teknik akuntansi yang diperlukan oleh pemeriksa yang pekerjaannya secara luas berhubungan dengan berbagai catatan dan laporan keuangan.
- c. Memahami prinsip-prinsip manajemen yang diperlukan untuk mengenal dan mengevaluasi dari penyimpangan atau deviasi dalam praktek usaha yang baik.

Pemahaman berarti kemampuan untuk menerapkan pengetahuan yang luas dalam situasi yang umumnya dihadapi dan mampu melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk mendapatkan pemecahan atau solusi yang tepat.

- d. Diperlukan pula persamaan terhadap dasar dari berbagai pengetahuan, seperti akuntansi, ekonomi, hukum perdagangan, perpajakan, keuangan, metode-metode kuantitatif, dan sistem informasi yang dikomputerisasi. Pemahaman di sini berarti kemampuan untuk mengetahui berbagai persoalan yang ada atau mungkin timbul, dan untuk mengetahui berbagai persoalan yang ada atau mungkin timbul, dan untuk memecahkan lebih lanjut yang akan dilakukan atau bantuan yang akan diperoleh.

Pengetahuan juga bisa diperoleh dari frekuensi seorang auditor melakukan pekerjaan dalam proses audit laporan keuangan seseorang yang melakukan pekerjaan sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya akan memberikan hasil yang lebih baik dari pada mereka yang tidak memiliki pengetahuan yang cukup memadai akan tugasnya.

Pengetahuan auditor digunakan sebagai salah satu kunci keefektifan kerja. Dalam audit, pengetahuan tentang bermacam-macam pola yang berhubungan dengan kemungkinan kekeliruan dalam laporan keuangan penting untuk membuat perencanaan audit yang efektif, seorang auditor yang memiliki banyak pengetahuan tentang kekeliruan akan lebih ahli dalam melaksanakan tugasnya terutama dengan pengungkapan kekeliruan.

Auditor harus memiliki dan meningkatkan pengetahuan mengenai metode dan teknik audit serta segala hal yang menyangkut pemerintah seperti organisasi, fungsi, program, dan kegiatan. Keahlian auditor dapat diperoleh melalui pendidikan dan pelatihan yang berkelanjutan serta pengalaman yang memadai dalam melaksanakan audit. (Effendi,2010)

Seorang auditor internal harus selalu mengetahui perkembangan terakhir dalam masalah-masalah keahlian, harus mengenali perkembangan baru agar dapat dengan segera menghubungi seorang ahli dalam perusahaan apabila berhadapan dengan suatu masalah khusus. Bagi seorang auditor intern harus dijadikan suatu kebiasaan agar selalu mengetahui setiap perkembangan dan kejadian perusahaan dari hari ke hari. Apabila seorang auditor internal meninjau lebih luas kedalam masyarakat, maka auditor intern tersebut harus meningkatkan pengetahuan secara luas mengenai kemanusiaan dan ilmu sosial.

2.1.1.2 Faktor-faktor Pengetahuan Audit

Menurut Notoatmodjo (2010), ada beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang yaitu:

- a. Pendidikan
- b. Media massa/sumber informasi
- c. Sosial budaya dan ekonomi
- d. Lingkungan
- e. Pengalaman

Adapun penjelasan faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang adalah sebagai berikut:

- a. Pendidikan

Pendidikan adalah suatu usaha untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup.

b. Media massa/sumber informasi

Sebagai sarana komunikasi, berbagai bentuk media massa seperti televisi, radio, surat kabar, majalah, internet, dan lain-lain mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan opini dan kepercayaan orang.

c. Sosial budaya dan ekonomi

Kebiasaan dan tradisi yang dilakukan oleh orang-orang tanpa melalui penalaran apakah yang dilakukan baik atau buruk.

d. Lingkungan

Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada disekitar individu, baik lingkungan fisik, biologis, maupun sosial

f. Pengalaman

Pengalaman sebagai sumber pengetahuan adalah suatu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan dengan cara mengulang kembali pengetahuan yang diperoleh dalam memecahkan masalah yang dihadapi masa lalu

Adapun faktor-faktor yang diperkirakan mempengaruhi perkembangan pengetahuan akuntan pemeriksa menurut (Sularso dan Na'im, 2007) antara lain :

- a. Pengalaman Audit
- b. Diskusi mengenai audit dengan rekan sekerja
- c. Pengawasan dan *review* pekerjaan oleh akuntan pemeriksa pengawas,
- d. Program pelatihan
- e. Tindak lanjut perencanaan audit, dan
- f. Penggunaan pedoman audit

2.1.1.3 Komponen-Komponen Pengetahuan Audit

Secara umum ada komponen pengetahuan yang harus dimiliki oleh seorang auditor menurut Kusharyanti (2010), yaitu:

1. Pengetahuan Umum
2. Pengetahuan Akuntansi dan Auditing
3. Pengetahuan Standar Pemeriksaan

Penjelasan komponen-komponen pengetahuan yang harus dimiliki oleh seorang auditor adalah sebagai berikut:

1. Pengetahuan Umum

Setiap akuntan publik harus memahami dan melaksanakan jasa profesionalnya sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) dan Standar Profesi Akuntan Publik (SPAP) yang relevan. Auditor harus memahami jasa industry perusahaan klien. Auditor harus memahami kondisi perusahaan klien. Auditor harus memahami sistem pengendalian internal perusahaan klien. Auditor harus memiliki pendidikan yang sesuai dengan pengetahuan yang dibutuhkan.

SPAP 2011 tentang standar umum menjelaskan bahwa dalam melakukan audit, auditor harus memiliki keahlian dan struktur pengetahuan yang cukup. Pengetahuan diukur dari seberapa tinggi pendidikan seorang auditor karena dengan demikian auditor akan mempunyai banyak pengetahuan (pandangan) mengenai bidang yang digelutinya sehingga dapat mengetahui berbagai masalah secara lebih mendalam, selain itu auditor akan lebih mudah dalam mengikuti perkembangan yang semakin kompleks.

Pengetahuan diperoleh melalui pengalaman langsung (pertimbangan yang dibuat masa lalu dan umpan balik terhadap kinerja) dan pengalaman tidak langsung (pendidikan). Pengetahuan akuntan publik bisa diperoleh dari berbagai pelatihan formal maupun dari pengalaman khusus, berupa kegiatan seminar, lokakarya serta pengetahuan dari auditor senior kepada juniornya. Pengetahuan juga bisa diperoleh dari frekuensi seorang akuntan publik melakukan pekerjaan dalam proses audit laporan keuangan (Boner dan Walker, 1994 dalam Widiyastuti dan Pamudji 2009).

2. Pengetahuan Akuntansi dan Auditing

Pengetahuan sangat penting untuk dimiliki oleh seorang auditor terlebih diantaranya pengetahuan dibidang akuntansi dan auditing. Pengetahuan akuntansi dan auditing ini merupakan dasar penting yang mutlak dimiliki oleh seorang auditor.

Menurut Alvin A.Arens, Randal J.Elder, Mark S. Beasley (2012:07) Akuntansi adalah sebagai berikut:

“Akuntansi adalah pencatatan, pengklasifikasian, dan pengikhtisaran peristiwa-peristiwa ekonomi dengan cara yang logis yang bertujuan menyediakan informasi keuangan untuk pengambilan keputusan.”

Sedangkan pengertian akuntansi menurut Weygant, Kimmel & Kieso (2011:7):

“Akuntansi adalah sistem informasi yang mengidentifikasi, mencatat, dan mengkomunikasikan peristiwa ekonomi dari suatu organisasi dari suatu organisasi kepada pihak yang memiliki kepentingan.”

Menurut Randal J. Elder, Mark S. Beasley, Alvin A. Arens (2012:4), mendefinisikan auditing sebagai berikut:

“Pengumpulan dan evaluasi bukti mengenai informasi untuk menentukan dan melaporkan derajat kesesuaian antara informasi tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan. Audit harus dilakukan oleh orang yang kompeten dan independen”.

Sedangkan menurut Mulyadi (2013:9) pengertian Auditing adalah”

“Auditing adalah suatu proses yang sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan, serta penyampaian hasil-hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan”.

Dalam auditing, data akuntansi yang menjadi pokok adalah menentukan apakah informasi yang tercatat telah mencerminkan dengan benar kejadian ekonomi pada periode akuntansi. Oleh karena kriterianya adalah aturan-aturan akuntansi, maka seorang auditor harus memahami aturan-aturan yang dimaksud dengan baik. Dalam audit laporan keuangan, aturan-aturan yang dimaksud adalah prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum. Disamping pemahaman mengenai akuntansi, auditor juga harus memiliki keahlian dalam mengumpulkan dan menafsirkan bahan bukti audit.

3. Pengetahuan Standar Pemeriksaan

Standar auditing yang telah ditetapkan dan disahkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) terdiri dari sepuluh standar yang dikelompokkan menjadi tiga kelompok besar, yaitu:

- a. Standar Umum
 - 1. Audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelayiahan teknis yang cukup sebagai auditor.
 - 2. Dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, indenpendensid dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor.
 - 3. Dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesioalnya dengan cermat dan seksama.
- b. Standar Pekerjaan Lapangan
 - 1. Pekerjaan harus direncanakan sebaik-baiknya dan jika digunakan asisten harus disupervisi dengan semestinya.
 - 2. Pemahaman memadai atas pengendalian intern harus diperoleh untuk merencanakan audit dan menentukan sifat, saat, dan lingkup pengujian yang akan dilakukan.
 - 3. Bukti audit kompeten yang cukup harus diperoleh melalui inpeksi, pengamatan, permintaan keterangan, dan konfirmasi sebagai dasr memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan audit.
- c. Standar Pelaporan
 - 1. Laporan auditor harus menyatakan apakah laporan keuangan telah disusun sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.
 - 2. Laporan auditor harus menunjukan, jika ada, ketidakkonsistenan penerapan prinsip akuntansi dalam penyususnan laporan keuangan periode berjalan dibandingkan dengan penerapan prinsip akuntansi tersebut dalam periode sebelumnya.
 - 3. Pengungkapan informatif dalam laporan keuangan harus dipandang memadai, kecuali dinyatakan lain dalam laporan auditor.
 - 4. Laporan auditor harus memuat suatu pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan atau suatu asersi bahwa pernyataan demikian tidak dapat diberikan.

Dalam melakukan pemeriksaan auditor harus mengetahui dan memahami standar pemeriksaan agar dapat menghasilkan audit yang berkualitas. Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) menyatakan bahwa audit yang dilakukan auditr dikatakan berkualitas jika memenuhi standar auditing dan standar pengendalian mutu.

2.1.2 Pengalaman Auditor

2.1.2.1 Pengertian Pengalaman Auditor

Kompetensi teknis berupa pengalaman kerja auditor merupakan kemampuan individu dan dianggap menjadi faktor penting dalam pertimbangan audit. Dilihat dari segi jenis audit, pengetahuan dan pengalaman akan membantu dalam pengambilan keputusan.

Menurut Ashton dalam Jamilah dkk (2007):

“Pengalaman auditor merupakan kemampuan yang dimiliki auditor atau akuntan pemeriksa untuk belajar dari kejadian-kejadian masalalu yang berkaitan dengan seluk-beluk audit atau pemeriksaan”

Menurut Mulyadi (2010:24) mendefinisikan bahwa:

“Pengalaman auditor merupakan akumulasi gabungan dari semua yang diperoleh melalui interaksi”

Dalam Singgih dan Bawono (2010) mengatakan bahwa :

“Pengalaman merupakan suatu proses pembelajaran penambahan perkembangan potensi bertingkah laku baik dari pendidikan formal maupun non formal atau bisa juga diartikan sebagai suatu proses yang membawa seseorang kepada suatu pola tingkah laku yang lebih tinggi.”

Menurut Mulyadi (2010:25)

“Jika seseorang memasuki karier sebagai akuntan publik, ia harus lebih dulu mencari pengalaman profesi dibawah pengawasan akuntan senior yang lebih berpengalaman. Disamping itu, pelatihan teknis yang cukup mempunyai arti pula bahwa akuntan harus mengikuti perkembangan yang terjadi dalam dunia usaha dan profesinya, agar akuntan yang baru selesai menempuh pendidikan formalnya dapat segera menjalani pelatihan teknis dalam profesinya, pemerintahan mensyaratkan pengalaman kerja sekurang-kurangnya tiga tahun sebagai akuntan dengan reputasi baik di bidang audit bagi akuntan yang ingin

memperoleh izin praktek dalam profesi akuntan public (SK Mentri Keuangan No.43/KMK.017/1997 tanggal 27 Januari 1997).”

Dalam pernyataan diatas, maka dimaksud bahwa seorang yang melaksanakan tugas audit adalah orang yang benar-benar memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor dan bisa dikatakan keahlian dan pelatihan teknis tersebut diperoleh auditor dari pengalamannya yaitu lamanya ia bekerja sebagai auditor, frekuensi melakukan tugas audit dan pendidikan berkelanjutan.

2.1.2.2 Faktor-faktor Pengalaman Auditor

Menurut Mulyadi (2010:25) ada tiga faktor dalam pengalaman auditor, diantaranya adalah:

- “1. Pelatihan Profesi
2. Pendidikan
3. Lama Kerja.”

a. Pelatihan Profesi

Pelatihan profesi berupa kegiatan-kegiatan seperti seminar, symposium, lokakarya, dan kegiatan penunjang keterampilan yang lain. Selain kegiatan-kegiatan tersebut, pengarahan yang diberikan oleh auditor senior kepada auditor junior juga bisa dianggap sebagai salah satu bentuk pelatihan karena kegiatan ini dapat meningkatkan kerja auditor, melalui program pelatihan dan praktik. praktik audit yang dilakukan para auditor juga mengalami proses sosialisasi agar dapat menyesuaikan diri dengan perubahan situasi yang akan ia temui, struktur pengetahuan auditor yang berhubungan dengan pendekteksian.

Kekeliruan mungkin akan berkembang dengan adanya program pelatihan auditor ataupun dengan bertambahnya pengalaman auditor. Akuntan harus mengikuti perkembangan yang terjadi dalam dunia usaha dan profesinya agar akuntan yang baru selesai menepuh pendidikan formalnya dapat segera menjalani pelatihan teknis dalam profesinya, pemerintah mensyaratkan pengalaman kerja sekurang-kurangnya tiga tahun sebagai akuntan dengan reputasi baik dibidang

audit bagi akuntan yang ingin memperoleh izin praktik dalam profesi akuntan publik (SK Mentri Keuangan No.43/KMK.017/1997).

b. Pendidikan

Pendidikan adalah keahlian dalam akuntansi dan auditing dimulai dengan pendidikan formal yang diperluas dengan pengalaman praktik audit. Pendidikan dalam arti luas adalah pendidikan formal, pelatihan, atau pendidikan lanjut. Pendidikan formal, pelatihan atau pendidikan lanjut yang dibutuhkan untuk menjadi akuntan public adalah:

- a) Sudah menempuh pendidikan dibidang akuntansi (S1 Akuntansi + Ppak),
- b) *On the job training* selama 1.000 jam sebagai ketua tim audit/supervisor,
- c) Lulus ujian sertifikat akuntan publik,
- d) Mengurus izin akuntan public kepada Departemen Keuangan untuk dapat melakukan kegiatan usahanya secara independen (membuka KAP).

c. Lama Kerja

Lama kerja adalah pengalaman seseorang dan berapa lama seseorang berkerja pada masing-masing pekerja atau jabatan. Lama kerja auditor ditentukan oleh seberapa lama waktu yang digunakan oleh auditor dalam mengaudit industri klien tertentu dan seberapa lama auditor mengikuti jenis penugasan audit tertentu. Penelitian yang dilakukan oleh Triana (2011) ditemukan bahwa: “pengalaman yang dibutuhkan auditor dalam tugas auditnya antara lain: pengalaman umum (*general experience*), pengalaman tentang industri (*industry experience*), dan pengalaman tentang tugas audit tertentu (*task-specific experience*). Penjelasan ketiga pengalaman tersebut:

- 1) Pengalaman Umum (*General Experience*)
Pengalaman umum ini diperoleh dari lamanya auditor bekerja dibidang audit.
- 2) Pengalaman Tentang Industri (*Industry Experience*)
Pengalaman tentang industri ini diperoleh dari lamanya auditor mengaudit industri klien tertentu.
- 3) Pengalaman Tentang Tugas Audit Tertentu (*task-specific Experience*)
Pengalaman tentang tugas audit diperoleh dari lamanya auditor mengikuti jenis penugasan audit tersebut.

Victor Tuahta (2010) menyebutkan bahwa auditor yang berpengalaman dalam melakukan tugas audit dapat dilihat dalam tiga indikator, yaitu :

“1. Lamanya bekerja sebagai auditor:

Pengalaman kerja telah dipandang sebagai suatu faktor yang penting dalam memprediksi kinerja akuntan publik, sehingga pengalaman dimasukkan dalam satu persyaratan dalam memperoleh izin menjadi akuntan publik. Saat auditor junior melakukan penugasan audit ia belum memiliki kemampuan layaknya auditor berpengalaman (senior) yang

bekerja lebih lamadan mempunyai daya analisis yang kuat sehingga menimbulkan hasil-hasil penilaian yang berkualitas.

2. Frekuensi melakukan tugas audit

Dengan semakin seringnya auditor melaksanakan tugas audit, pengalaman dan pengetahuannya akan semakin bertambah, sehingga kepercayaan diri auditor akan semakin bertambah. Artinya pengalaman menghasilkan informasi yang tersimpan dalam memori. Dengan banyaknya informasi yang auditor miliki, aka auditor dapat melaksanakan tugasnya dengan baik dan lebih percaya diri. Apabila seseorang auditor sering melakukan tugas auditnya maka dia akan terbiasa dan akan memperoleh lebih banyak pengetahuan. Dengan pengetahuan yang dimiliki oleh seorang auditor, maka ia akan mampu memberikan pertimbangan yang lebih efektif dibandingkan dengan auditor yang kurang memiliki pengetahuan yang diakibatkan oleh kurangnya pengalaman.

2. Pendidikan berkelanjutan

Seiring dengan kemajuannya teknologi dan informasi, keterampilan auditor dituntut untuk berkembang. Salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan profesionalnya dan tidak tertinggal oleh berbagai kemajuan teknologi adalah melalui program pendidikan dan pelatihan berkesinambungan. Auditor diharuskan mengikuti pendidikan berkelanjutan dengan tujuan meningkatkan keahliannya. Auditor harus berusaha memperoleh informasi tentang kemajuan dan perkembangan baru dalam standar prosedur dan teknik-teknik audit. Diharapkan dengan mengikuti pendidikan berkelanjutan auditor dapat meningkatkan keahliannya, termasuk dalam proses audit.”

Menurut Mulyadi (2010:25)

“Jika seseorang memasuki karier sebagai akuntan publik, ia harus lebih dulu mencari pengalaman profesi dibawah pengawasan akuntan senior yang lebih berpengalaman. Disamping itu, pelatihan teknis yang cukup mempunyai arti pula bahwa akuntan harus mengikuti perkembangan yang terjadi dalam dunia usaha dan profesinya, agar akuntan yang baru selesai menempuh pendidikan formalnya dapat segera menjalani pelatihan teknis dalam profesinya, pemerintah mensyaratkan pengalaman kerja sekurang-kurangnya tiga tahun sebagai akuntan dengan reputasi baik di bidang audit bagi akuntan yang ingin memperoleh izin praktek dalam profesi akuntan public (SK Mentri Keuangan No.43/KMK.017/1997 tanggal 27 Januari 1997).”

Selain itu Ida Suraida (2003) menyebutkan bahwa ada 2 dimensi pengalaman

yaitu:

- a. Lamanya auditor bekerja dibidang audit
- b. Banyak nya penugasan audit yang pernah ditangani

Pengalaman kerja telah dipandang sebagai suatu faktor penting dalam memprediksi kinerja akuntan publik, sehingga pengalaman dimasukan ke dalam satu persyaratan dalam memperoleh izin menjadi Akuntan Publik (SK Menkeu No. 17/PMK.01/2008) mengenai jasa yang diberikan akuntan publik yaitu :

“Seorang akuntan publik harus memiliki pengalaman praktik di bidang audit umum atas laporan keuangan yang paling sedikit 1000 (seribu) jam dalam 5 (lima) tahun terakhir dan paling sedikit 500 (Lima Ratus) jam diantaranya memimpin dan/ atau mensupervisi perikatan audit umum yang disahkan oleh Pemimpin/Pemimpin Rekan KAP.”

Dari ketentuan di atas dijelaskan bahwa menjadi seorang auditor yang berpengalaman harus memiliki 5 tahun atau paling sedikit 500 jam dalam masa kerjanya sebagai auditor.

Tubbs (2008:797) menyatakan bahwa auditor yang mempunyai pengalaman audit lebih banyak akan menemukan kesalahan lebih banyak dan item-item kesalahan yang dilakukan lebih kecil dibandingkan dengan auditor yang mempunyai pengalaman yang lebih sedikit. Selain itu, auditor yang berpengalaman akan mempertimbangkan pelanggaran yang terjadi.

Menurut Arens, et al (2012:289) mengatakan bahwa :

“The engagement may require more experienced staff. CPA firms should staff all engagements with qualified staff. For low acceptable audit risk clients, special care is appropriate in staffing, and the importance of professional skepticism should be emphasized.”

Dari pernyataan mengenai pengalaman tugas seseorang, untuk setiap penugasan, Kantor Akuntan Publik (KAP) harus menugaskan staf yang berkualifikasi guna mendapat risiko audit yang diterima rendah dengan cara perhatian khusus harus diberikan dalam memilih staf, dan pentingnya skeptisisme profesional dalam mengaudit. Maka dapat disimpulkan bahwa pengalaman terhadap tugas yang dilakukan atau banyaknya tugas yang dilakukan seseorang maka akan meningkatkan dan memperoleh banyak pengetahuan, sehingga kepercayaan diri auditor akan bertambah besar.

Apabila seorang auditor banyak melakukan tugas auditnya maka dia akan terbiasa dan akan memperoleh lebih banyak pengetahuan. Dengan pengetahuan yang dimiliki seorang auditor, maka ia akan mampu menentukan tingkat materialitas yang lebih efektif dibandingkan dengan auditor yang kurang memiliki pengetahuan yang diakibatkan kurangnya pengalaman.

2.1.3 Tekanan Ketaatan

2.1.3.1 Pengertian Tekanan Ketaatan

Tekanan ketaatan adalah jenis tekanan pengaruh sosial yang dihasilkan ketika individu dengan perintah langsung dari perilaku individu lain. Berikut ini adalah pengertian-pengertian dari tekanan ketaatan yang dikemukakan oleh para ahli diantaranya adalah :

Menurut Veithzal (2011:516) adalah: “Perasaan yang menekan atau merasa tertekan yang dialami karyawan dalam menghadapi pekerjaan”.

Mangkunegara (2013:29) menyatakan :

“Suatu kondisi ketegangan yang menciptakan adanya ketidakseimbangan fisik dan psikis, yang mempengaruhi emosi, proses berpikir dan kondisi seorang karyawan, dalam hal ini tekanan tersebut disebabkan oleh lingkungan pekerjaan tempatnya bekerja”.

Rahmawati Hanny Yustrianthe (2012) menyatakan :

“Tekanan yang diterima auditor dari atasan maupun klien/ *auditee* dengan maksud agar auditor menjalankan perintah atau keinginan atasan atau klien. Tekanan ketaatan merupakan variabel independen”.

Kadek Evi Ariyantini, dkk (2014) menyatakan bahwa :

“Tekanan ketaatan mengarah pada tekanan yang berasal dari atasan atau dari auditor senior ke auditor junior dan tekanan yang berasal dari entitas yang diperiksa untuk melaksanakan penyimpangan terhadap standar yang telah ditetapkan”.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, maka dalam hal ini tekanan ketaatan diartikan sebagai tekanan yang diterima oleh auditor junior dari auditor senior atau atasan dan entitas yang diperiksa untuk melakukan tindakan yang menyimpang dari standar profesionalisme. Intruksi atasan dalam suatu organisasi akan mempengaruhi perilaku bawahan karena atasan memiliki otoritas.

2.1.3.2 Teori Tekanan Ketaatan

Menurut De Zoort dan Lord yang dikutip oleh Ni Ketut Riski Agustini (2016), menyatakan bahwa :

“Individu yang mempunyai kekuasaan merupakan suatu sumber yang dapat memengaruhi perilaku. Hal ini disebabkan oleh keberadaan kekuasaan atau otoritas yang merupakan bentuk dari *legitimate power*”.

Menurut Ashton dalam Jamillah (2007) teori ketaatan yaitu sebagai berikut:

“Teori ketaatan menyatakan bahwa individu yang memiliki kekuasaan merupakan sumber yang dapat mempengaruhi perilaku orang lain dengan perintah yang diberikannya. Hal ini disebabkan keberadaan kekuasaan atau otoritas yang merupakan bentuk dari *legitimate power*.”

Paradigma ketaatan pada kekuasaan ini dikembangkan oleh Milgram dalam Jamillah (2007) yang berpendapat dalam teorinya bahwa:

“Bawahan yang mengalami tekanan ketaatan dari atasan akan mengalami perubahan psikologis dari seseorang yang berperilaku autonomis menjadi perilaku agen. Perubahan perilaku ini terjadi karena bawahan tersebut merasa menjadi agen dari sumber kekuasaan dan dirinya terlepas dari tanggung jawab atas apa yang dilakukannya.”

Bila terdapat perintah untuk berperilaku menyimpang dari norma, tekanan ketaatan seperti ini menghasilkan variasi pada *judgment* auditor dan memperbesar kemungkinan pelanggaran norma atau standar profesional. Eksperimen yang dilakukan DeZoort dan Lord dalam Hartono (2010) mempertimbangkan tekanan atas untuk melakukan perilaku yang menyimpang karena adanya kemungkinan perubahan dalam prospektif etis sejalan dengan perubahan *ranking* peran dalam organisasi. Bila pada awal karirnya auditor lebih mementingkan pemenuhan tugas praktik yang

dilimpahkan padanya, dengan adanya perubahan peran dalam organisasi terdapat pula perspektif etisnya. Ada kecenderungan perubahan fokus, dari sempit (praktik dan kualitas audit) menjadi luas yang lebih menekankan pada profitabilitas atau keuantung suatu perusahaan yang tentunya akan berpengaruh kepada kemampuan auditor dalam menjaga reputasi organisasi dalam hal independensi dan objektivitas.

2.1.3.3 Faktor-faktor Tekanan Ketaatan

Menurut Feuer Stein, *et al* dalam Niven (2012:198) faktor-faktor yang mempengaruhi tingkatan kepatuhan adalah:

- a. Pendidikan
Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Pendidikan klien dapat meningkatkan kepatuhan, sepanjang bahwa pendidikan tersebut merupakan pendidikan yang aktif
- b. Akomodasi
Suatu usaha harus dilakukan untuk memahami ciri kepribadian klien yang dapat mempengaruhi kepatuhan adalah jarak dan waktu, biasanya orang cenderung malas melakukan ditempat yang jauh.
- c. Modifikasi Faktor Lingkungan dan Sosial
Hal ini berarti membangun dukungan sosial dari keluarga dan teman-teman, kelompok-kelompok pendukung dapat dibentuk untuk membantu kepatuhan terhadap program-program yang dijalankan.
- d. Pengetahuan
Pengetahuan merupakan hasil tahu dan ini terjadi setelah seorang melakukan pengindraan terhadap suatu obyek tertentu, dari pengalaman dan penelitian terbukti bahwa perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng dari perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Menurut fungsinya pengetahuan merupakan dorongan besar untuk ingin tahu, untuk mencari penalaran, dan untuk mengorganisasikan pengalamannya. Adanya unsur pengalaman yang semula tidak konsisten

dengan apa yang diketahui oleh individu akan disusun, ditata kembali atau diubah sedemikian rupa, sehingga tercapai suatu konsisten.

e. Usia

Usia adalah umur yang dihitung mulai saat dilahirkan sampai saat akan berulang tahun. Semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berpikir dan bekerja. Dari segi kepercayaan, masyarakat yang lebih dewasa akan lebih dipercaya dari pada orang yang belum cukup tingkat kedewasaannya. Hal ini sebagai akibat dari pengalaman dan kematangan jiwanya.

f. Dukungan Keluarga

Keluarga adalah unit terkecil masyarakat yang terdiri atas 2 orang atau lebih, adanya persaudaraan atau pertalian darah, hidup dalam satu rumah tangga berinteraksi satu sama lain.

2.1.3.4 Jenis-Jenis Tekanan Ketaatan

Menurut Mangkunegara (2013:30) ada dua jenis tekanan ketaatan yang dihadapi auditor, yaitu :

1. Perintah dari atasan

Tekanan ini berupa perintah atasan kepada auditor yang memeriksa untuk merubah opini dengan mengabaikan bukti-bukti yang telah terkumpul agar bisa memberikan opini wajar tanpa pengecualian. Sangsi yang diberikan kepada auditor yang tidak mengikuti perintah atasan yaitu, auditor tersebut tidak akan diberi penugasan lagi di entitas tersebut. Sangsi tersebut lebih jauh lagi akan berdampak pada lambatnya kenaikan jenjang karir. Atasan termotivasi melakukan hal ini disebabkan adanya hubungan yang baik antara atasan dengan entitas yang diperiksa atau adanya imbalan yang diterima oleh atasan dari entitas tersebut. Contohnya terdapat aset bernilai material yang berasal dari penyertaan modal pemerintah pusat atau daerah yang telah digunakan oleh perusahaan. Atasan memerintahkan aset yang bernilai material di catat dulu oleh perusahaan karena jika dicatat itu akan berpengaruh pada opini yang dikeluarkan yaitu menjadi wajar dengan pengecualian.

2. Keinginan klien untuk menyimpang dari standar professional auditor

Tekanan ketaatan ini timbul akibat adanya kesenjangan ekspektasi yang terjadi antara entitas yang diperiksa dengan auditor telah menimbulkan suatu konflik tersendiri bagi auditor. Dalam suatu audit umum (general audit atau opiniom audit), auditor dituntut untuk memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan entitas untuk menghindari adanya pergantian auditor. Pemberian opini wajar tanpa pengecualian tanpa bukti-bukti audit yang memadai, dapat berubah dari masalah standar audit (khususnya masalah

standar pelaporan) ke masalah kode etik (independensi dan benturan kepentingan). Pemenuhan tuntutan entitas merupakan pelanggaran terhadap standar audit.

2.1.4 Audit Judgment

2.1.4.1 Pengertian Audit Judgment

Proses *judgment* tergantung pada kedatangan informasi sebagai suatu proses *unfolds*. Kedatangan informasi bukan hanya mempengaruhi pilihan, tetapi juga mempengaruhi cara pilihan tersebut dibuat. Setiap langkah, didalam proses *incremental judgment* jika informasi terus menerus datang, akan muncul pertimbangan baru dan keputusan pilihan baru.

Pengertian audit *judgment* menurut Alvin A.Arens dkk dalam Amir Abadi Jusuf (2012) adalah:

“*Judgment* auditor merupakan suatu pertimbangan pribadi atau cara pandang auditor dalam menanggapi informasi berhubungan dengan tanggung jawab dan risiko audit yang akan dihadapi auditor, yang mempengaruhi pembuatan opini akhir auditor terhadap laporan keuangan suatu entitas atau jenis lainnya yang mengacu pada pembentukan ide, atau perkiraan tentang objek, peristiwa, dan keadaan atau jenis lainnya dari fenomena atau pertimbangandiri pribadi. Pertimbangan pribadi auditor tersebut dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah faktor perilaku individu.”

Menurut Mulyadi (2010:29) audit *judgment* adalah:

“Kebijakan auditor dalam menentukan pendapat mengenai hasil auditnya yang mengacu pada pembentukan suatu gagasan, pendapat atau perkiraan tentang suatu objek, peristiwa, status, atau jenis peristiwa lain.”

Siti Asih Nadhirih (2010) menyatakan bahwa:

“*Audit Judgment* merupakan suatu pertimbangan yang mempengaruhi dokumentasi bukti dan keputusan pendapat yang dibuat oleh auditor.”

Menurut Hogarth dalam Jamilah dkk (2007) mengartikan *judgment*, yaitu :

“Sebagai proses kognitif yang merupakan perilaku pemilihan keputusan. *Judgment* merupakan suatu proses yang terus menerus dalam perolehan informasi (termasuk umpan balik dari tindakan sebelumnya), pilihan untuk bertindak atau tidak bertindak, penerimaan informasi lebih lanjut”.

Berdasarkan beberapa pengertian yang dipaparkan di atas, maka audit *judgment* dapat diartikan sebagai suatu kebijakan auditor dalam menentukan pendapat mengenai hasil auditnya berdasarkan informasi mengenai suatu peristiwa, status, dan peristiwa lain.

2.1.4.2 Proses Audit *Judgment*

Judgement auditor diperlukan karena audit tidak dilakukan terhadap seluruh bukti, karena akan memakan waktu yang panjang dan biaya yang tidak sedikit, sehingga tidak efisien. Bukti ini lah yang digunakan untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan. Audit *judgment* diperlukan empat tahap dalam proses audit atas laporan keuangan, yaitu penerimaan perikatan, perencanaan audit, pelaksanaan audit, dan pelaporan audit (Mulyadi 2010:96).

Penjelasan proses audit *judgment* tersebut adalah sebagai berikut:

1. Penerimaan Perikatan

Saat auditor menerima suatu perikatan audit, maka harus melakukan audit *judgment* terhadap beberapa hal yaitu integritas manajemen, indenpendensi, objektivitas, kemampuan untuk menggunakan kemahiran profesionalnya dengan kecermatan dan yang pada akhirnya diambil keputusan menerima atau tidak suatu perikatan audit.

2. Perencanaan Audit.

Pada saat tahap perencanaan audit, auditor harus mengenali resiko-resiko dan tingkat materialitas suatu saldo akun yang telah ditetapkan. *Judgment* pada tahap ini digunakan untuk menentukan prosedur-prosedur audit yang selanjutnya dilaksanakan, karena *judgment* pada tahap awal audit ditentukan berdasarkan pertimbangan pada tingkat materialitas yang diramalkan.

3. Pelaksanaan Pengujian Audit

Dalam kaitannya dengan laporan keuangan, *judgment* yang diputuskan oleh auditor akan berpengaruh terhadap opini seorang auditor mengenai kewajaran laporan keuangan. Ada berbagai faktor-faktor pembentuk opini seorang auditor mengenai kewajaran laporan keuangan kliennya, yaitu keandalan sistem pengendalian intern klien, kesesuaian transaksi akuntansi dengan prinsip akuntansi berterima umum, ada tidaknya pembatasan audit yang dilakukan oleh klien dan konsisten

pencatatan transaksi akuntansi. Karenanya, dapat dikatakan bahwa *judgment* merupakan aktivitas pusat dalam melaksanakan pekerjaan audit.

4. Pelaporan Audit

Ketetapan *judgment* yang dihasilkan oleh auditor dalam menyelesaikan pekerjaan auditnya memberikan pengaruh signifikan terhadap kesimpulan akhir (opini) yang akan dihasilkannya. Sehingga secara tidak langsung juga akan memengaruhi tepat atau tidak tepatnya keputusan yang akan diambil oleh pihak luar perusahaan yang mengandalkan laporan keuangan auditan sebagai acuannya.

2.1.4.3 Tingkat Audit *Judgment*

Menurut Meyer dalam Jamilah, dkk (2007) menyebutkan bahwa berdasarkan tingkatnya, *judgement auditor* dibedakan menjadi tiga :

1. Judgement auditor mengenai tingkat matrealitas.

Konsep matrealitas mengakui bahwa beberapa hal, baik secara individual atau keseluruhan adalah penting bagi kewajaran penyajian laporan keuangan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia, sedangkan beberapa hal lainnya adalah tidak penting. Matrealitas memberikan suatu pertimbangan penting dalam menentukan jenis laporan audit mana yang tepat untuk diterbitkan dalam suatu kondisi tertentu (IAI, 2011 : 312)

Financial Accounting Standart Board (FASB) mendefinisikan matrealitas sebagai besarnya suatu penghilangan atau salah saji informasi akuntansi yang dipandang dari keadaan-keadaan yang melingkupinya, memungkinkan pertimbangan yang dilakukan oleh orang yang mengandalkan pada informasi menjadi berubah atau dipengaruhi oleh penghilangan atau salah saji tersebut. Definisi di atas mengharuskan auditor untuk mempertimbangkan (1) keadaan-keadaan yang berhubungan dengan satuan usaha (perusahaan klien), dan (2) informasi yang diperlukan oleh mereka yang akan mengandalkan pada laporan keuangan yang telah di audit.

Implementasinya, merupakan suatu judgement yang cukup sulit untuk memutuskan beberapa matrealitas sebenarnya dalam suatu situasi tertentu. SPAP SA Seksi 312 menyebutkan bahwa pertimbangan auditor mengenai tingkat matrealitas merupakan pertimbangan profesional dan dipengaruhi oleh persepsi auditor atas kebutuhan orang yang memiliki pengetahuan yang memadai dan yang akan meletakkan kepercayaan atas laporan keuangan.

Materialitas dan risiko audit dipertimbangkan oleh auditor pada saat perencanaan dan pelaksanaan audit atas laporan keuangan berdasarkan pendapat dari Alvin A. Arens, *et al* (2012:319), yaitu :

- a) Menetapkan pertimbangan pendahuluan tentang materialitas
 - b) Mengalokasikan pertimbangan pendahuluan tentang materialitas ke segmen-segmen
 - c) Mengestimasi total salah saji dalam segmen
 - d) Memperkirakan salah saji gabungan
 - e) Membandingkan salah saji gabungan dengan pertimbangan pendahuluan atau yang direvisi tentang materialitas
2. *Judgement* auditor mengenai tingkat risiko audit.
Seorang auditor dalam melaksanakan tugas audit, dihadapkan pada risiko audit yang dihadapinya sehubungan dengan judgement yang ditetapkannya. Dalam merencanakan audit, auditor harus menggunakan pertimbangannya dalam menentukan tingkat risiko audit yang cukup rendah dan pertimbangan awal mengenai tingkat matrealitas dengan suatu cara yang diharapkan, dalam keterbatasan bawaan dalam proses audit, dapat memberikan bukti audit yang cukup untuk mencapai keyakinan memadai bahwa laporan keuangan bebas dari salah saji material (IAI,2011 : 312). *Judgement* auditor mengenai risiko audit dan matrealitas bersama dengan hal-hal lain, diperlukan dalam menentukan sifat, saat, dan lingkup prosedur audit serta dalam mengevaluasi hasil prosedur tersebut.
3. *Judgement* auditor mengenai going concern.
Kegagalan dalam mendeteksi kemungkinan ketidakmampuan klien untuk *going concern*, seperti kasus Enron dan WorldCom, menimbulkan *social cost* yang besar bagi auditor karena tingkat kepercayaan masyarakat menjadi menurun. *Statement of audit standars* (SAS) no. 59 yang dikeluarkan oleh *American Institute of Certified Public Accountans* (1998), merupakan pernyataan dari badan regulasi audi untuk mereskon keputusan going concern. SAS 59 menuntut auditor harus mempertimbangkan apakah terdapat keraguan yang substansial pada kemampuan entitas terus berlanjut sebagai usaha yang going concern untk periode waktu yang layak pada setia penugasan audit. Secara umum SAS 59 membahas tentang going concern akan tetapi memberikan definisi operasional going concern. Sedangkan kepuusan going concern merupakan hal yang sulit, sehingga

keputusan ini harus diambil oleh auditor yang memiliki keahlian yang memadai. Dengan kata lain keputusan auditor mengenai going concern membutuhkan judgment auditor yang berpengalaman SAS 59 menuntut auditor untuk memperhatikan rencana, strategi, dan kemampuan manajemen klien untuk mengatasi kesulitan keuangan bisnis.

Auditor juga harus menilai keadaan dan kejadian lain dalam organisasi klien, dan juga berkaitan dengan perusahaan, perusahaan lain dalam sektor industri yang sama dan keadaan ekonomi secara umum. Auditor harus memonitor semua kejadian yang mempengaruhi keadaan keuangan klien, bahkan sebelum terdapat tingkat kesulitan yang signifikan pada keuangan klien. Auditor harus memperhatikan semua faktor yang terkait dengan entitas pada saat akan mengambil keputusan tentang going concern. Evaluasi kritis ini penting untuk memungkinkan auditor membuat penilaian yang akurat tentang kemampuan klien mempertahankan operasinya. Jika auditor mempunyai kesimpulan terhadap keraguan yang substansial tentang kelangsungan hidup suatu entitas, SAS 59 meminta auditor untuk mempertimbangkan pengaruhnya terhadap laporan keuangan dan apakah pengungkapan going concern tersebut sudah mencakupi.

2.1.4.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Audit Judgment

Meyer dalam Yustrianthe (2012) menyebutkan bahwa *audit judgment* dipengaruhi oleh banyak faktor, baik yang bersifat teknis maupun non teknis. Salah satu faktor teknisnya adalah adanya pembatasan lingkup atau waktu audit, sedangkan faktor non teknis adalah sebagai berikut :

1. *Gender* merupakan salah satu faktor yang dinilai mempengaruhi *audit judgment*. *Gender* dalam hal ini tidak hanya diartikan perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan, tetapi lebih dilihat dari segi sosial dan cara mereka dalam menghadapi dan memproses informasi yang diterima untuk melaksanakan pekerjaan dan membuat keputusan. Dalam hal memberikan *judgment*, auditor selalu dihadapkan pada informasi yang nantinya akan diproses dan melahirkan *audit judgment*.
2. Tekanan ketaatan juga diduga memiliki andil dalam mempengaruhi *judgment* auditor. Auditor akan merasa berada dalam tekanan ketaatan pada saat mendapat perintah dari atasan ataupun permintaan klien untuk melakukan apa yang mereka inginkan yang mungkin bertentangan dengan standar dan etika profesi auditor. Tekanan personal, emosional atau keuangan juga dapat mengakibatkan independensi auditor berkurang dan memengaruhi kualitas audit serta pertimbangan (*judgment*) auditor.

3. Kompleksnya suatu pekerjaan juga dinilai dapat mempengaruhi seseorang dalam menjalankan tugasnya dan mempengaruhi kualitas pekerjaannya. Dengan kerumitan dan kompleksnya suatu pekerjaan dapat mendorong seseorang untuk melakukan kesalahan-kesalahan dalam pekerjaannya. Dalam bidang audit, kesalahan-kesalahan dapat terjadi pada saat mendapatkan, memproses dan mengevaluasi informasi.
4. Pengalaman dinilai memiliki manfaat atau pengaruh yang besar terhadap penilaian kinerja auditor. Pengalaman sangat erat kaitannya dengan pengetahuan, karena pengalaman seseorang yang bertambah akan meningkatkan pengetahuannya juga. Pengalaman auditor dapat dilihat dari lamanya seseorang bekerja pada profesi yang sama sebagai auditor. Semakin lama auditor dalam menekuni profesinya, maka mereka dinilai semakin berpengalaman.
5. Persepsi Etis, Robbins dan Timothy (2008) mengartikan persepsi sebagai proses dimana individu mengatur dan menginterpretasi kesan-kesan sensoris mereka guna member arti bagi lingkungan mereka. Akuntan yang profesional dalam menjalankan tugasnya pasti memiliki pedoman-pedoman yang mengikat seperti Kode Etik Akuntan Indonesia. Sehingga dalam melaksanakan aktivitasnya akuntan publik memiliki arah yang jelas dan dapat memberikan keputusan yang tepat dan dapat dipertanggungjawabkan kepada pihak-pihak yang menggunakan hasil keputusan auditor.
6. Pemahaman kode etik, dalam membuat *auditor judgment* seorang auditor juga harus memperhatikan kode etik karena kode etik merupakan kebutuhan profesi akuntansi akan kepercayaan masyarakat terhadap mutu jasa yang diserahkan oleh profesi akuntansi

Rida MM Siagian, dkk (2014) menyebutkan ada beberapa faktor yang mempengaruhi auditor dalam pembuatan *audit judgment*, yaitu :

1. Pengalaman kerja telah dipandang sebagai suatu faktor penting dalam memprediksi kinerja seorang auditor. Pengalaman auditor dapat dilihat dari lamanya seseorang auditor bekerja dan banyaknya tugas/ pemeriksaan yang dilakukan oleh auditor. Semakin lama seorang auditor menekuni profesinya maka auditor itu akan dinilai semakin berpengalaman, karena tugas yang dilakukan oleh auditor secara berulang-ulang akan memberikan peluang kepada auditor untuk melakukannya dengan lebih baik.
2. Pengetahuan auditor juga merupakan salah satu variabel yang digunakan dalam penelitian. Auditor sebagai ujung tombak pelaksanaan tugas audit memang harus senantiasa meningkatkan pengetahuan yang telah dimiliki agar penerapan pengetahuan dapat maksimal dalam praktiknya.
3. Tekanan kerja, seperti adanya tekanan ketaatan dari atasan maupun entitas yang diperiksanya.

4. Kompleksitas tugas merupakan persepsi individu tentang kesulitan suatu tugas yang disebabkan oleh terbatasnya kapabilitas dan daya ingat serta kemampuan untuk mengintegrasikan masalah yang dimiliki individu oleh pembuat keputusan.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu telah banyak dilakukan yang berkaitan dengan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *Audit Judgment*. Resume penelitian-penelitian sebelumnya dapat dilihat pada Tabel 2.1 :

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti/Tahun	Judul Peneliti	Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan
1	Febrina Prima Putri (2015)	Pengaruh Pengetahuan Auditor, Pengalaman Auditor, Kompleksitas Tugas, <i>Locus Of Control</i> , dan Tekanan Ketaatan Terhadap <i>Audit Judgment</i> (Studi Kasus Pada Perwakilan BPKP Provinsi Riau)	Pengetahuan berpengaruh signifikan terhadap <i>audit judgement</i> . Pengalaman tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>audit judgement</i> . Kompleksitas Tugas tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>audit judgement</i> . <i>Locus Of Control</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>audit judgement</i> . Tekanan Ketaatan berpengaruh signifikan terhadap <i>audit judgement</i> .	-Objek tempat penelitian berbeda	Antara variabel x dan Y memiliki hubungan signifikan
2	Kadek Evi Ariyantini, dkk (2014)	Pengaruh pengalaman auditor, tekanan ketaatan dan Kompleksitas tugas terhadap <i>audit judgement</i> (Studi Empiris Pada BPKP Perwakilan)	(1) pengalaman auditor berpengaruh terhadap <i>audit judgement</i> , (2) tekanan ketaatan berpengaruh terhadap <i>audit judgement</i> , (3) kompleksitas tugas berpengaruh terhadap <i>audit judgement</i> , dan (4) pengalaman auditor, tekanan ketaatan, dan kompleksitas tugas berpengaruh terhadap <i>audit judgement</i> .	-Objek tempat penelitian berbeda	Antara variabel x dan Y memiliki hubungan signifikan

		Provinsi Bali)			
3	Praditaningrum (2012)	Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap <i>Audit Judgment</i> (Studi Pada BPK RI Perwakilan Provinsi Jawa Tengah).	Pengalaman audit yang tinggi dapat memberikan kenaikan <i>audit judgment</i> . Keahlian audit dan Tekanan Ketaatan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap <i>judgment</i> yang diambil oleh auditor. Kompleksitas tugas tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap <i>judgment</i> yang diambil oleh auditor.	-Objek tempat penelitian berbeda	Antara variabel x dan Y memiliki hubungan signifikan
4	Nurdiansyah dkk (2011)	Pengaruh Anggaran Waktu Audit, Kompleksitas Dokumen Audit dan Pengalaman Auditor Berpengaruh terhadap Pertimbangan Audit Sampling	Anggaran waktu audit, kompleksitas dokumen audit dan pengalaman auditor secara bersama-sama berpengaruh terhadap pertimbangan audit sampling oleh auditor pada BPK-RI perwakilan Provinsi Banda Aceh	-Variabel penelitian dan objek tempat penelitian berbeda	Antara variabel x dan Y memiliki hubungan signifikan
5	Siti Jamilah dkk, 2007	Pengaruh <i>Gender</i> , Tekanan Ketaatan, dan Kompleksitas Tugas terhadap Audit <i>Judgment</i>	<i>Gender</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>judgment</i> , tekanan ketaatan berpengaruh signifikan terhadap audit <i>judgment</i> , kompleksitas tugas tidak berpengaruh signifikan terhadap audit <i>judgment</i> .	-Objek tempat penelitian berbeda	Antara variabel x dan Y memiliki hubungan signifikan
6	Dwi Oktaviani (2007)	Pengaruh <i>Gender</i> , Tekanan Ketaatan, dan Kompleksitas Tugas terhadap Audit <i>Judgment</i>	<i>Gender</i> berpengaruh negative terhadap audit <i>judgment</i> Tekanan Ketaatan berpengaruh negative terhadap audit <i>judgment</i> , karena kondisi tekanan ketaatan tidak mendominasi pada saat audit <i>judgment</i> Kompleksitas Tugas hanya memperkuat pengaruh <i>gender</i> terhadap audit <i>judgment</i>	-variabel penelitian berbeda -objek tempat penelitian berbeda	Antara variabel x dan Y memiliki hubungan signifikan
7	Zulaikha (2006)	Pengaruh Interaksi, <i>Gender</i> , Kompleksitas tugas dan Pengalaman Auditor terhadap	sebagai auditor, peran ganda perempuan ternyata tidak berpengaruh secara signifikan terhadap akuratnya informasi yang diproses dalam membuat <i>Judgment</i>	-variabel yang diteliti berbeda -objek	Antara variabel x dan Y memiliki hubungan

		<i>Audit Judgment</i>	kompleksitas tugas tidak berpengaruh (<i>main effect</i>) signifikan terhadap keakuratan <i>judgment</i> , demikian pula ketika kompleksitas tugas berinteraksi (<i>interaction effect</i>) dengan peran <i>gender</i> , pengaruh tersebut juga tidak signifikan. Pengalaman auditor berpengaruh signifikan	tempat penelitian berbeda	signifikan
8	Herliansyah dan Miefinda (2006)	Pengaruh Pengalaman auditor Kemampuan Auditor terhadap Penggunaan Bukti Tidak Relevan dalam Audit <i>Judgment</i>	Auditor berpengalaman (<i>Partner</i> dan <i>Manajer</i>) tidak berpengaruh oleh adanya informasi tidak relevan dalam membuat <i>doing concern judgment</i>	-variabel penelitian berbeda -Objek Tempat penelitian berbeda	Memiliki persamaan pada variabel X1 dan Y
9	Chung dan Monroe (2006)	<i>Research Note on The Effect of Gender and Task Complexity on Audit judgment</i>	Gender dan kompleksitas tugas yang tinggi berpengaruh secara signifikan terhadap <i>judgment</i> yang diambil oleh auditor.	-Objek tempat penelitian berbeda	Antara variabel x dan Y memiliki hubungan signifikan

2.3 Kerangka pemikiran

Mengaudit suatu laporan keuangan adalah tugas seorang auditor. Dalam hal ini seorang auditor, dituntut untuk melakukan tugasnya dengan baik untuk memperoleh kepercayaan dari masyarakat yang dilayaninya. Pada saat memberikan penilaian atau *judgment*, auditor dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut antara lain adalah pengalaman auditor, tekanan ketaatan, dan pengetahuan. Auditor tersebut dituntut untuk melaksanakan tugasnya dengan baik, sesuai dengan standar profesional.

Kompetensi teknis berupa pengalaman kerja auditor merupakan kemampuan individu dan dianggap menjadi faktor penting dalam pertimbangan audit. Dilihat dari segi jenis audit, pengetahuan dan pengalaman akan membantu dalam pengambilan keputusan (Abdolmohammadi dan Wright dalam Mertinov dan Pflugrath, 2008).

Menurut Ashton dalam Jamilah dkk (2007):

“Pengalaman auditor merupakan kemampuan yang dimiliki auditor atau akuntan pemeriksa untuk belajar dari kejadian-kejadian masalah yang berkaitan dengan seluk-beluk audit atau pemeriksaan”

Menurut Mulyadi (2010:24) mendefinisikan bahwa:

“Pengalaman auditor merupakan akumulasi gabungan dari semua yang diperoleh melalui interaksi”

Muhammad Ishak (2008) menyatakan bahwa:

“Tekanan Ketaan ialah individu yang memiliki kekuasaan merupakan sumber yang dapat mempengaruhi perilaku orang lain dengan perintah yang diberikannya dan dapat diukur dengan *time pressure*, akuntabilitas dan *justifikasi*.”

Menurut Sucipto (2007:8) pengetahuan auditor yang berkaitan dengan pemeriksaan atau audit adalah :

- a. Pengetahuan tentang penguasaan teknis dan seluk-beluk kewajiban audit
- b. Pengetahuan jenis-jenis dokumen dalam operasi perusahaan dan alur dokumen dalam operasi perusahaan
- c. Pengetahuan atas berbagai indikasi terjadinya kekeliruan dan kecurangan dan kemampuan auditor untuk menguasai sisi psikologis."

Menurut Mulyadi (2010:29) audit *judgment* adalah:

“Kebijakan auditor dalam menentukan pendapat mengenai hasil auditnya yang mengacu pada pembentukan suatu gagasan, pendapat atau perkiraan tentang suatu objek, peristiwa, status, atau jenis peristiwa lain.”

Pengertian audit *judgment* menurut Alvin A.Arens dkk dalam Amir Abadi Jusuf (2012) adalah:

“*Judgment* auditor merupakan suatu pertimbangan pribadi atau cara pandang auditor dalam menanggapi informasi berhubungan dengan tanggung jawab dan risiko audit yang akan dihadapi auditor, yang mempengaruhi pembuatan opini akhir auditor terhadap laporan keuangan suatu entitas atau jenis lainnya yang mengacu pada pembentukan ide, atau perkiraan tentang objek, peristiwa, dan keadaan atau jenis lainnya dari fenomena atau pertimbangan pribadi. Pertimbangan pribadi auditor tersebut dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah faktor perilaku individu.”

2.3.1 Pengaruh Pengetahuan Audit terhadap Audit *Judgment*

Tingkat pengetahuan yang dimiliki auditor merupakan hal yang sangat penting yang dapat mempengaruhi auditor dalam mengambil keputusan. Pengetahuan merupakan salah satu kunci keefektifan kerja. (Arleen 2008, dalam Fitriani dan Daljono 2012).

Semakin berpengalaman seorang auditor dalam bidangnya, maka auditor dinilai mempunyai pengetahuan lebih dalam mengidentifikasi bukti atau informasi yang relevan dan tidak relevan untuk mendukung penugasan auditnya termasuk dalam pembuatan *audit judgment*-nya.

Komponen pengetahuan sangat penting dalam mendukung keprofesionalisme seorang akuntan publik. Menurut Rini Purwanti (2009) adanya hubungan yang

signifikan antara pengetahuan terhadap audit *judgement* dan memiliki hubungan berbanding lurus saat pengetahuan ditingkatkan maka audit judgement semakin meningkat.

Penelitian Ria dan Nelly (2007) membuktikan bahwa tingkat pengetahuan yang tinggi yang dimiliki auditor mempengaruhi kualitas audit menjadi lebih baik. Hal yang sama juga dikemukakan Elisabeth (2010) menyatakan bahwa pengetahuan dapat mempengaruhi *judgment* seorang auditor. Jika seorang auditor memiliki pengetahuan yang tinggi, maka *judgment* yang akan diberikan semakin baik. Semakin sering mengikuti pelatihan, seminar dan semakin banyak sertifikat yang dimiliki diharapkan auditor akan semakin mampu melaksanakan tugasnya. Penelitian Febrina Prima Putri (2015) pengetahuan berpengaruh signifikan terhadap *audit judgement*.

2.3.2 Pengaruh Pengalaman Auditor terhadap Audit Judgment

Bonner dalam Yustrianthe (2012) menyatakan bahwa pengalaman dinilai memiliki manfaat atau pengaruh yang besar terhadap penilaian kinerja auditor. Selain itu, pengalaman menjadi salah satu persyaratan dalam memperoleh ijin menjadi akuntan publik. Pengalaman sangat erat kaitannya dengan pengetahuan, karena pengalaman seseorang yang bertambah akan meningkatkan pengetahuannya juga. Pengalaman dapat dilihat dari berbagai sisi. Pengalaman auditor dapat dilihat dari lamanya seseorang bekerja pada profesi yang sama sebagai auditor. Semakin berpengalaman seorang auditor dalam bidangnya, maka auditor dinilai mempunyai pengetahuan lebih dalam mengidentifikasi bukti atau informasi yang relevan dan

tidak relevan untuk mendukung penugasan auditnya termasuk dalam pembuatan *audit judgment*-nya.

Lebih lanjut Bonner dalam Yustrianthe (2012) menyatakan bahwa :

“Semakin seorang auditor mempunyai pengalaman mengaudit yang lama dengan variasi pekerjaan dan jenis perusahaan yang beragam akan memperkaya pengetahuan sehingga *judgment* yang dibuatnyapun semakin baik dan tepat”.

Penelitian Suartana dan Kartana (2007) menunjukkan bahwa pengalaman audit mempunyai peranan yang penting dalam menanggapi bukti audit. Individu yang kurang mengenal dengan suatu keputusan berisiko, berperilaku secara lebih berhati-hati dan lebih menghindari risiko dibandingkan mereka yang lebih mengenal dengan tugas itu. Maka dapat diartikan bahwa auditor yang kurang familiar atau kurang berpengalaman terhadap suatu tugas pertimbangan akan lebih berorientasi pada bukti negatif daripada auditor yang mempunyai pengalaman yang lebih banyak.

Menurut Zulaikha 2006 dalam penelitian berjudul Pengaruh Interaksi, Gender, Kompleksitas tugas dan Pengalaman Auditor terhadap Audit Judgment menunjukan Pengalaman auditor berpengaruh signifikan terhadap audit judgment. “Pengalaman auditor memiliki *main effect* terhadap pertimbangan audit, dimana dalam penugasan audit utamanya perlu memperhatikan pengalamannya sebagai auditor”.

Menurut penelitian Meyta Fitriyani (2013) pengalaman auditor berpengaruh signifikan terhadap audit judgement. Menunjukan bahwa auditor yang berpengalaman mengorganisir pengetahuan dalam memori yang kemudian dapat mempengaruhi judgment auditor dalam suatu penugasan audit tertentu.

2.3.3 Pengaruh Tekanan Ketaatan terhadap Audit *Judgment*

Tekanan ketaatan pada etika profesional pada penelitian ini mengacu pada situasi konflik dimana auditor mendapat tekanan dari atasan maupun entitas yang diperiksa untuk melakukan suatu tindakan yang menyimpang dari standar, sehingga terjadi dilema etika yang mengharuskan auditor menggunakan sikap profesional dan taat pada aturan etika profesionalnya. Indikator-indikator yang relevan dengan tekanan ketaatan pada etika profesional Auditor yang profesional akan menjalankan tanggung jawabnya dengan sebaik-baiknya untuk menghasilkan laporan hasil audit yang berkualitas bagi para pemakainya. Untuk menghasilkan suatu pertimbangan audit yang baik seorang auditor harus taat terhadap etika professional. Ketaatan pada etika profesional dalam membuat pertimbangan ini dibutuhkan karena seorang auditor yang memiliki etika professional akan bertanggung jawab terhadap keputusan yang dibuat menyangkut pertimbangan audit tersebut (Ade Rahayu, 2014)

Seorang auditor sering mengalami dilema dalam penerapan standar profesi auditor pada pengambilan keputusannya. Kekuasaan klien dan pemimpin menyebabkan auditor tidak independen lagi, karena ia menjadi tertekan dalam menjalankan pekerjaannya. Klien atau pimpinan dapat saja menekan auditor untuk melanggar standar profesi auditor. Hal ini tentunya akan menimbulkan tekanan pada diri auditor untuk menuruti atau tidak menuruti dari kemauan klien maupun pimpinannya. Sehingga terkadang tekanan ini dapat membuat auditor mengambil tindakan yang melanggar standar pemeriksaan (Ade Rahayu, 2014)

Menurut Jamilah, dkk (2007) dalam melaksanakan tugas audit, auditor secara terus menerus berhadapan dengan dilema etika yang melibatkan pilihan antara nilai-nilai yang bertentangan. dalam situasi seperti ini, entitas yang diperiksa dapat mempengaruhi proses pemeriksaan yang dilakukan auditor dan menekan auditor untuk mengambil tindakan yang melanggar standar pemeriksaan.

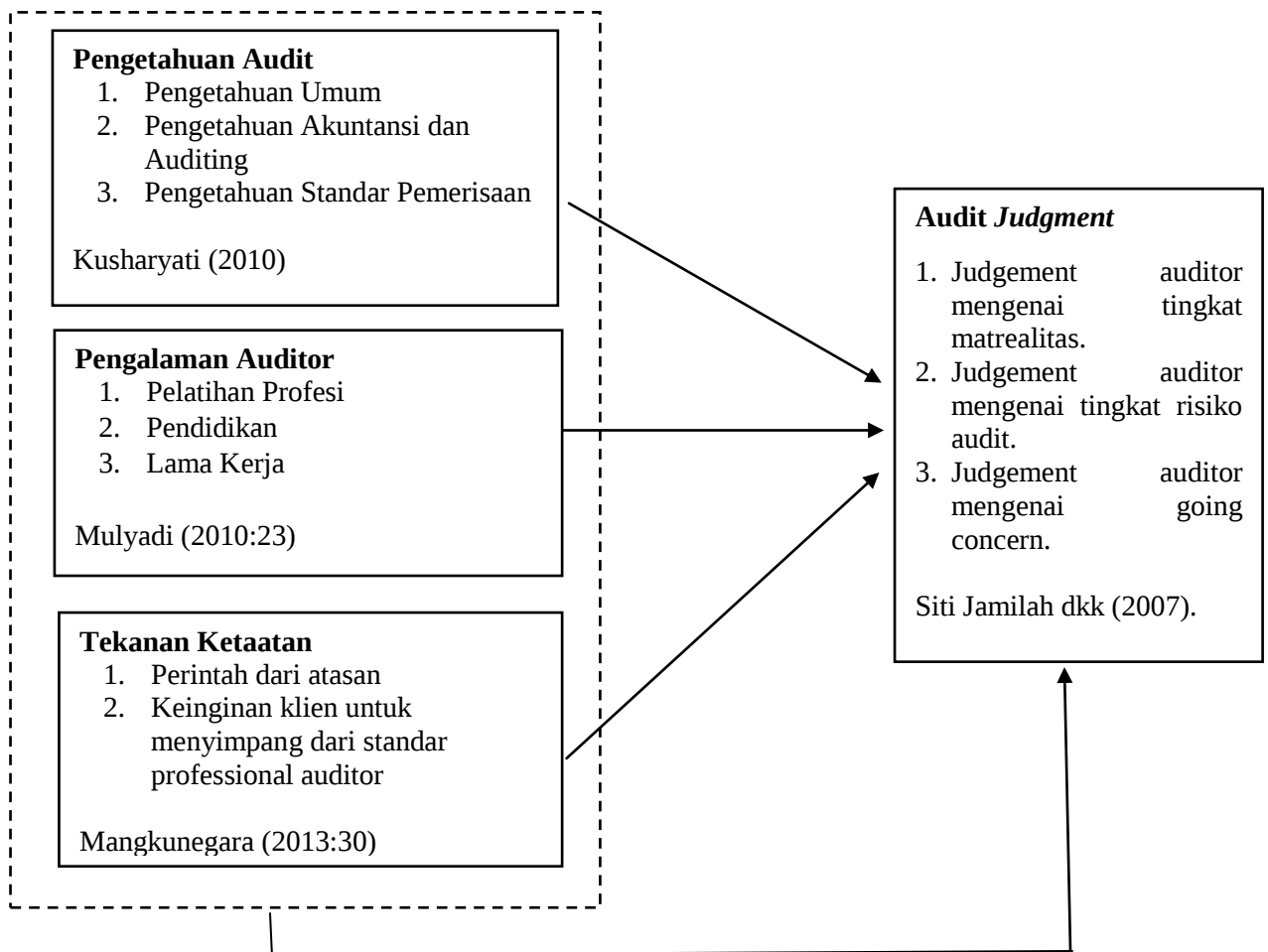
Praditaningrum (2012) menyatakan bahwa tekanan ketaatan mengarah pada tekanan yang berasal dari atasan atau dari auditor senior ke auditor junior dan tekanan yang berasal dari entitas yang diperiksa untuk melaksanakan penyimpangan terhadap standar yang telah ditetapkan.

Penelitian Made Julia Drupadi (2015) menunjukkan bahwa jika seorang auditor mendapat tekanan dari atasan maka audit *judgment* yang diambil akan tidak akurat karena dalam menghasilkan *judgment*, auditor yang mendapat perintah akan cenderung memenuhi keinginan atasan walaupun bertentang dengan standar profesional akuntan publik. Auditor dengan tipe ini tidak akan mau mengambil resiko karena menentang perintah atasan dan permintaan klien dan auditor akan berperilaku *disfungsional*. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan Praditaningrum (2012) dan Tantra (2013) yang menyatakan bahwa seorang auditor akan cenderung melanggar aturan saat adanya tekanan ketaatan yang hasilnya nanti dapat menyebabkan pengaruh terhadap audit *judgment*.

Penelitian Ade Rahayu (2014) menunjukkan bahwa tekanan ketaatan pada etika professional berpengaruh secara signifikan positif terhadap pertimbangan audit pemerintahan. Penelitian Wijayatri (2010) juga memberikan bukti bahwa tekanan

ketaatan dapat memengaruhi auditor dalam membuat suatu *judgment*. Hasil Penelitian Jamilah (2007) dan Astriningrum (2012) menyatakan bahwa tekanan ketaatan berpengaruh secara signifikan terhadap audit *judgment*.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dikatakan bahwa pengalaman, tekanan ketaatan dan pengetahuan dapat berpengaruh terhadap audit judgement. Dengan demikian, maka paradigma penelitian dinyatakan dalam gambar ini:



Gambar 2.1 Paradigma Penelitian

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

Hipotesis 1: Pengetahuan audit berpengaruh terhadap *Audit Judgment* pada Kantor Akuntan Publik dikota Bandung.

Hipotesis 2: Pengalaman auditor berpengaruh terhadap *Audit Judgment* pada Kantor Akuntan Publik dikota Bandung.

Hipotesis 3: Tekana ketaatan berpengaruh terhadap *Audit Judgment* pada Kantor Akuntan Publik dikota Bandung.

Hipotesis 4: Pengetahuan audit, pengalaman auditor dan tekanan ketaatan berpengaruh terhadap *Audit Judgement* pada Kantor Akuntan Publik dikota Bandung..